

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman apel (*Malus domestica*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Daerah sentral penghasil apel di Indonesia, salah satunya adalah Kota Batu, Jawa Timur, yang dikenal luas sebagai “Kota Apel”. Budidaya tanaman apel di Kota Batu telah berkembang secara signifikan dan menjadi kegiatan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Produksi apel yang melimpah di wilayah ini memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi para petani. Pemasaran buah apel, selain dipasarkan secara lokal, apel dari Kota Batu juga berpotensi untuk dipasarkan ke tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa apel tidak hanya berperan penting secara lokal, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pendapatan nasional (Salim dan Susetyo, 2021).

Tanaman apel memiliki beberapa kandungan gizi yang terdapat dalam buah apel antara lain air, karbohidrat jenis fruktosa, vitamin (A, B1, B2, B6, C), kalsium, fosfor, dan kalium. Kandungan dalam 100 gram buah apel manalagi, memiliki sekitar 85 gram air, 10–13,5 gram karbohidrat, dan 150 mg kalium. Kandungan nutrisi tersebut menjadikan buah apel semakin diminati masyarakat dan berpotensi meningkatkan permintaan pasar secara berkelanjutan.

Menurut Paliwang (2020), tanaman apel berasal dari Asia Barat dan membutuhkan kondisi lingkungan tertentu agar dapat tumbuh dengan optimal, terutama suhu dingin yang hanya bisa diperoleh di daerah dataran tinggi. Budidaya apel di Indonesia idealnya ditanam pada ketinggian di atas 1000 mdpl, sesuai dengan karakteristik geografis Kota Batu yang berada pada ketinggian antara 700–2000 mdpl. Faktor iklim dan topografi tersebut menjadikan Kota Batu sebagai lokasi yang sangat strategis untuk pengembangan tanaman apel. Budidaya apel di Kota Batu dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan iklim dan tanah vulkanis yang subur.

Budidaya tanaman apel meliputi beberapa tahapan penting yang harus dilakukan secara berurutan. Tahap pertama adalah persiapan lahan, pengelolaan tanah, persiapan bibit dan penanaman bibit. Bibit apel yang digunakan biasanya hasil perbanyakan vegetatif seperti sambung pucuk atau okulasi agar menghasilkan

tanaman yang cepat berbuah dan seragam. Tahap berikutnya adalah pemeliharaan tanaman yang meliputi penyulaman, penyiraman, pemupukan, penyiangan, pembumbunan, perompesan, pelengkunga, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit. Tahap akhir adalah panen dan pasca panen buah apel ketika matang secara optimal berdasarkan warna, ukuran, dan rasa, kemudian dilakukan penyortiran, pengemasan, dan penyimpanan dengan hati-hati agar kualitas buah tetap terjaga hingga sampai ke konsumen.

PT. Kusuma Agrowisata merupakan salah satu perusahaan yang mengembangkan budidaya tanaman apel untuk keperluan bisnis wisata petik, maupun untuk pengembangan usaha dari turunan produk berbasis apel, seperti: jus apel maupun cuka apel. Namun demikian budidaya tanaman apel di lahan PT. Kusuma Agrowisata lebih diutamakan untuk keperluan wisata petik buah apel. Wisatawan yang datang dapat merasakan langsung pengalaman memetik buah segar dari kebun, dengan apel sebagai komoditas unggulan. Jenis apel yang dibudidayakan PT Kusuma Agrowisata meliputi apel anna, manalagi, dan room beauty, yang disesuaikan dengan kondisi agroklimat lokal dan selera pasar (Purwaningrum, 2020).

1.2. Tujuan Kuliah Kerja Profesi

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di PT. Kusuma Agrowisata Kota Batu, adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat memahami serta mengetahui secara langsung budidaya apel sesuai dengan standar operasional prosedur yang sudah ditentukan oleh PT. Kusuma Agrowisata.
2. Mahasiswa dapat mengetahui keunggulan dan kekurangan budidaya tanaman apel dengan cara sambung pucuk atau *grafting* di PT. Kusuma Agrowisata Kota Batu.
3. Mahasiswa dapat mengetahui teknik kegiatan panen dan pasca panen pada tanaman apel sesuai prosedur yang dilakukan di PT. Kusuma Agrowisata Kota Batu.